

**KEMAMPUAN LITERASI BAHASA INDONESIA PELAKU UMKM
PRODUK LOKAL BADUI
PADA TOKO ONLINE DAN E-COMMERCE TOKOPEDIA**

Asih Anggarani¹, Herlin Hidayat²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia
anggarani208@gmail.com¹; herlin.hidayat@atmajaya.ac.id²

ABSTRACT

The indigenous Badui community is known for its strict customs; among other things, prohibitions on schools and the use of technology in daily life so it is not surprising that the majority of Badui people cannot write, especially the Badui Dalam indigenous community and the older generation of the Badui Luar community. As time goes by, the Badui Luar indigenous people are starting to open up using technology in the form of cell phones and the internet. The use of cell phones and the internet among the Badui Luar indigenous community is not only for communication, but also for trading. Initially, the use of social media by the Badui indigenous community was Facebook and Instagram for trading. In the last year, some of them have started using e-commerce. The use of social media indirectly becomes a learning medium for the indigenous Badui Luar community to write because like it or not they have to communicate in writing with consumers in the form of chat texts and create product descriptions in the online shops they own. However, due to their limited ability to write and speak Indonesian well, they often experience communication barriers with consumers which ultimately impacts the success of buying and selling transactions. The objectives to be achieved in this research include: (1) knowing the ability of small business owner local Badui to write sentences, (2) knowing the ability of small business owner in understanding sentences or short conversation texts and responding to chats in writing. This research is a development of the research results of Saleh Abas (2006) which states that a person's ability to write is determined by accuracy in using language elements, organizing discourse in the form of an essay, accuracy in using language, and choosing the words used to write. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were local Badui product who already had online shops on Tokopedia e-commerce. The sample obtained by purposive sampling consisted of 10 small business owner who already had an online shop on Tokopedia e-commerce with the status still active. Research data was obtained based on 26 texts describing local Badui products; including woven cloth, koja bags, palm sugar and tutu coffee. This data is to determine sentence structure, diction, punctuation, and creativity in creating sentences. The data analysis technique uses descriptive analysis based on product description text. The results of the research show that 6 out of 10 small business owner who are local Badui products have quite good writing skills, but are not good in terms of grammar, diction, punctuation and creativity in creating sentences. The conclusions from this research show that the Indonesian language literacy skills of small business owner local Badui product are quite good even though they have not received formal education.

Keywords: Indonesian Literacy, E-Commerce, Product Descriptions, Small Business Owner, Conversation Texts.

PENDAHULUAN

Suku Badui merupakan salah satu suku adat di Indonesia yang masih kuat menjaga adat istiadat. Mereka dikenal dengan budayanya yang sangat kuat menjaga tradisi dan mampu hidup harmonis dengan alam. Suku Badui tinggal di wilayah pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Banten. Selain untuk komunikasi sehari-hari, suku Badui menggunakan bahasa Sunda dalam acara-acara adat, lagu, dan pengucapan mantra. Untuk komunikasi dengan masyarakat pendatang, seperti wisatawan, tengkulak, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua warga Badui mampu berbahasa Indonesia. Mayoritas generasi tua Badui Dalam dan Badui Luar hanya bisa berbahasa Sunda.

Ada banyak aturan adat Badui, seperti larangan menggunakan dan memiliki peralatan elektronik dan barang-barang “berbau modern,” tidak boleh memiliki sepeda dan kendaraan bermotor, tidak boleh menggunakan listrik, larangan penggunaan unsur kimia sintetis di lingkungan wilayah Badui, dan lain-lain. Aturan adat bagi warga Badui Dalam lebih ketat dibanding Badui Luar. Salah satu aturan adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Badui hingga saat ini adalah larangan sekolah. Aturan adat ini diberlakukan pada Masyarakat adat Badui Dalam dan Badui Luar. Warga Badui yang melanggar aturan ini akan dikenakan hukuman adat dikeluarkan dari suku Badui. Adanya larangan adat tersebut menyebabkan mayoritas warga Badui tidak bisa membaca dan menulis.

Seiring perkembangan zaman dan mulai dibukanya wilayah Badui luar sebagai objek wisata budaya Badui (Seba Badui), dikuatkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 Tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Badui, sedikit-demi sedikit membawa perubahan dalam kehidupan Masyarakat Badui, khususnya Badui Luar. Sejak itu, desa-desa di wilayah Badui Luar dan Badui Dalam (Desa Kanekes) semakin ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik

maupun mancanegara. Kedatangan wisatawan tersebut pada perubahan pola hidup masyarakat Badui luar yang mulai mengadopsi cara hidup modern. Salah satu perubahan yang tampak adalah cara Masyarakat Badui memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang. Mereka menjual hasil pertanian/ladang dan kerajinan untuk ditukar dengan bahan makanan, seperti beras, ikan asin, minyak kelapa, dan lain-lain. Penurunan hasil ladang (*ngahuma*) (Hariyadi, 2019) yang disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pertanian dan tidak lagi memungkinkan diturunkan pada anak-anak mereka memaksa masyarakat Badui mencari mata pencaharian lain. Jadi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Badui bukan hanya disebabkan oleh paparan modernisasi dan hubungan dengan masyarakat luar Badui, tetapi juga karena tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari penghasilan lain, salah satunya berdagang.

Perkembangan selanjutnya, ketika dunia perdagangan mulai mengadopsi internet dan memunculkan perdagangan secara *online* pada tahun 2011 maka perkembangan bisnis *online* di Indonesia pun juga berkembang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang mulai menggeluti bisnis *online* tak terkecuali Masyarakat Badui Luar. Penggunaan internet untuk berdagang di lingkungan Masyarakat Badui merupakan wujud adaptasi budaya modern yang tidak terelakkan. Perubahan adat pada akhirnya terjadi dengan segala konsekuensi, seperti masyarakat Badui Luar banyak yang menggunakan telepon seluler, memiliki akun media sosial Facebook, WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Bahkan saat ini sudah terbentuk sepuluh toko *online* di *e-commerce* yang terhimpun dalam kelompok pengusaha produk lokal Badui. Penggunaan alat elektronik dan internet yang tadinya dilarang keras di lingkungan Badui, saat ini diperbolehkan oleh Jaro (kepala adat) dengan tujuan khusus untuk berdagang. Namun, penggunaan tersebut hanya terbatas bagi masyarakat Badui Luar, sedangkan masyarakat Badui Dalam tidak diperbolehkan.

Penggunaan internet dalam berdagang pada masyarakat Badui Luar berdampak pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat Badui Luar pun juga semakin terasah. Larangan bersekolah secara formal bagi masyarakat Badui tidak lagi menjadi kendala untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa postingan warga Badui Luar di media sosial meskipun masih dalam bentuk sederhana berupa kalimat pendek yang bertujuan menawarkan produk. Mereka juga sudah mampu menanggapi pertanyaan secara tertulis dari calon konsumen. Perlu diketahui bahwa kemampuan menulis masyarakat Badui Luar di media sosial terbantu dengan adanya papan tik (*keyboard*) yang muncul secara otomatis di layar telepon seluler ketika akan mengirim pesan.

Salah satu aktivitas dalam kehidupan manusia adalah membaca (Hardiyanti, 2022). Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai upaya seseorang untuk mencapai suatu tujuan dengan cara memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks (Abidin, Mulyadi, Yunansah, 2017:165). Pembelajaran membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Membaca juga diartikan sebagai aktivitas dan kemampuan melihat informasi atau pesan dari sebuah teks bacaan (Permata Yanda, 2018). Kegiatan membaca berkaitan dengan upaya membangun makna, memanfaatkan informasi dari bacaan secara langsung, dan menghubungkan informasi dari teks dengan pengalaman membaca sehingga sebuah teks atau tulisan dapat dipahami dengan baik. Adapun menulis merupakan keterampilan yang berguna untuk menuangkan gagasan, pendapat, ide, dan pengetahuan sehingga dapat menyampaikan pesan secara tertulis kepada lawan bicara (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Lawan bicara yang dimaksud tentu saja pembaca tulisan yang bisa berarti calon konsumen. Dalam konsep literasi menulis, menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulang tahapan-tahapan menulis sehingga mampu menuangkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya (Abidin, Mulyadi, Yunansah, 2017: 206). Untuk mendapatkan tulisan yang baik, seorang penulis harus mengetahui lebih dulu tujuan penulisan, sasaran pembaca, konteks, dan tanda baca.

Bertolak dari definisi kalimat menurut Kridalaksana (2001:92) bahwa kalimat dimaknai sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Ahli lain berpendapat bahwa kalimat merupakan satuan terkecil pada bahasa baik lisan ataupun tulis yang berfungsi sebagai cara mengungkapkan pikiran secara utuh. (Alwi, 2010 dikutip dalam Nugroho, 2018:3). Alwi (2010) juga berpendapat di dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut, disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya.” Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan Bahasa yang berdiri sendiri, memiliki makna yang utuh, dan ditandai dengan intonasi akhir yang jelas.

Penanda intonasi akhir di dalam kalimat biasanya ditandai dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Topik literasi bahasa telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Pada umumnya subjek penelitian literasi bahasa adalah kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan formal dengan menggunakan standar PISA atau PIRLS. Penggunaan standar tersebut tentu saja tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada masyarakat Badui Luar karena kemampuan membaca dan menulis menggunakan bahasa Indonesia pada masyarakat Badui Luar diperoleh secara otodidak. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis dan membaca sepuluh pengusaha UMKM produk lokal Badui yang telah memiliki toko *online* di *e-commerce* dalam membuat deskripsi produk dan menanggapi pertanyaan calon konsumen. Tulisan pada deskripsi produk dan ruang obrolan dipilih sebagai sumber perolehan data karena dua sumber tersebut menjadi penentu calon konsumen tertarik atau tidak terhadap produk yang ditawarkan dan sekaligus akan menentukan Keputusan pembelian. Hasil penelitian akan menjadi dasar peneliti melakukan pendampingan lebih lanjut terhadap kelompok pengusaha UMKM produk lokal Badui dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca sehingga dapat membuat deskripsi produk lebih menarik dan benar; menanggapi pertanyaan calon konsumen secara benar dan jelas yang pada akhirnya akan meningkatkan penjualan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM produk lokal Badui yang telah memiliki toko *online* di *e-commerce* Tokopedia. Secara umum objek penelitian ini adalah kemampuan membaca dan menulis pengusaha UMKM produk lokal Baduy. Populasi penelitian ini adalah pengusaha UMKM produk lokal Badui. Sampel diperoleh dengan cara *purposive sampling* berjumlah 10 pelaku UMKM produk lokal Badui yang telah memiliki toko *online* di *e-commerce* Tokopedia dengan status masih aktif. Data penelitian diperoleh berdasarkan 26 teks pada deskripsi produk lokal Badui; antara lain, kain tenun, tas koja, gula aren, dan kopi tutu. Teknik analisis data menggunakan analisis deksipsi berdasarkan teks deskripsi produk.

HASIL

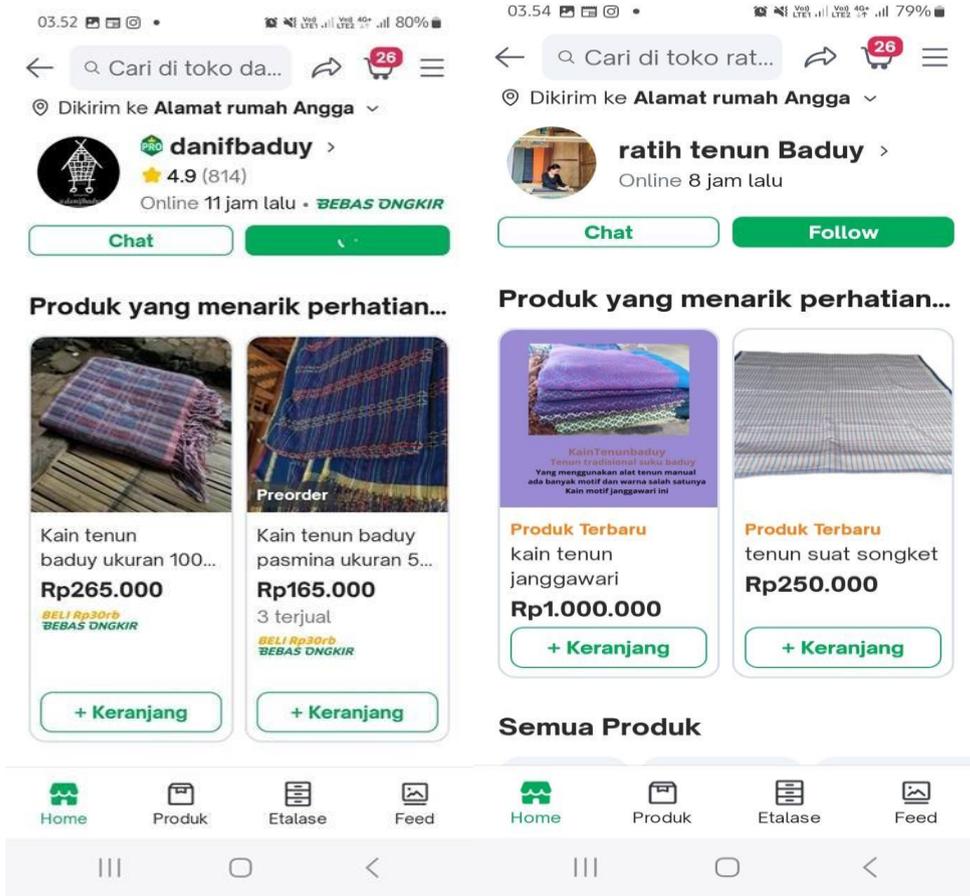
Telah dijelaskan sebelumnya bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 10 pelaku UMKM produk lokal Badui yang telah memiliki toko *online* di *e-commerce* Tokopedia. Berikut 10 toko *online* yang tersebut.

Tabel 1. Daftar Toko Online Produk Lokal Badui di Tokopedia

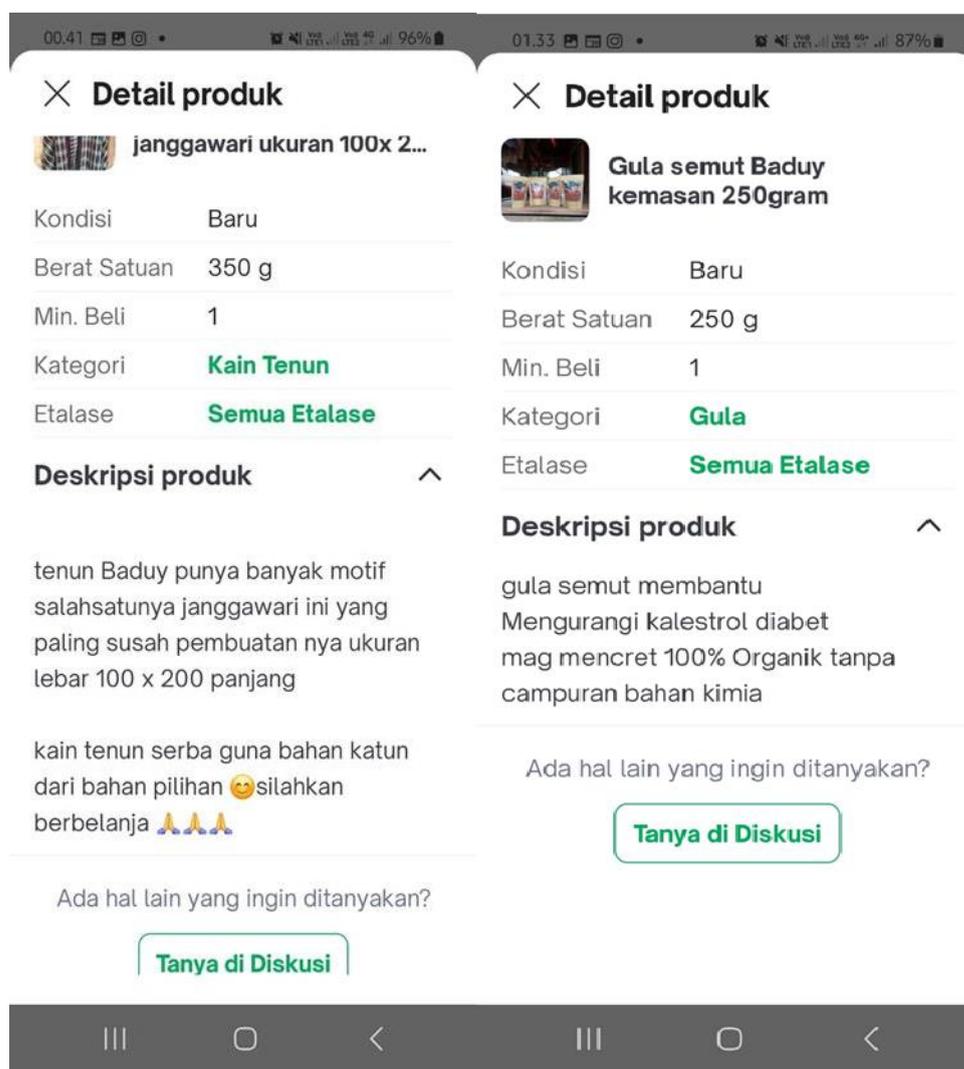
No.	Nama Toko Online	Jumlah Teks Deskripsi Produk
1.	kerajinanbaduy	2 (T1, T2)
2.	tenunbaduykreatif	3 (T3, T4, T5)
3.	danifbaduy	2 (T6, T7)
4.	tenun baduy berkarya	3 (T8, T9, T10)
5.	tenunbaduykreatif72	4 (T11, T12, T13, T14)
6.	kain tenun baduy81	2 (T15, T16)
7.	ratih tenun baduy	3 (T17, T18, T19)
8.	luthfia1_store	1 (T20)
9.	tenun baduy pewarna alam	3 (T21, T22, T23)
10.	souvenirbaduy	3 (T24, T25, T26)

Sumber: data penelitian 2024

Dari 10 toko *online* tersebut diperoleh 26 teks deskripsi produk. Berikut contoh deskripsi produk pada beberapa toko *online* produk lokal Badui yang akan dianalisis.



Gambar 1. Toko Online Produk Lokal Badui



Gambar 2. Contoh Deskripsi Produk pada Toko *Online* Produk Lokal Baduy

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan, setiap teks deskripsi produk penulis beri kode T. Selanjutnya, urutan teks diurutkan sesuai urutan toko *online* dan disesuaikan dengan jumlah deskripsi produk setiap toko *online* yang dapat dilihat pada Tabel 1, misalnya T1, T2, T3, dan seterusnya. Contoh pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

T1

- gula semut membantu *M*engurangi kolestrol diabet mag mencret 100% *O*rganik tanpa campuran bahan kimia

Huruf kapital

Penggunaan huruf kapital pada teks 1 tidak sesuai kaidah EYD. Kalimat deskripsi produk pada T1 tersebut ditulis tanpa menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Penggunaan huruf kapital pada beberapa kata dalam T1 tidak sesuai kaidah EYD. Kata [*M*engurangi] tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena berada di tengah kalimat. Demikian pula kata [*O*rganik] tidak seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital di awal kata.

Tanda Baca

Penggunaan tanda baca di akhir kalimat T1 tidak ada. Sesuai dengan definisi kalimat menurut Alwi (2010) bahwa sebuah kalimat ditandai dengan intonasi di akhir kalimat tidak terpenuhi. Perlu diketahui, salah satu penanda intonasi di akhir kalimat berupa titik (.), khususnya digunakan di akhir kalimat berita atau kalimat deklaratif.

Penggunaan tanda baca koma (,) pada T1 tidak ada. Padahal terdapat empat rincian kata yang ditulis berurutan, seperti [*kolestrol diabet mag mencret*].

Diksi

Ada pemilihan kata atau diksi pada T1 kurang tepat. Kata [*mencret*] seharusnya diganti dengan kata lain yang lebih halus [*diare*] atau [*buang-buang air besar*]. Pemilihan kata atau diksi perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan kesopanan.

Penulisan kata baku

Ada kesalahan penulisan kata baku pada teks 1 terdapat pada kata [*kolestrol*]. Sesuai kaidah penulisan kata baku di dalam EYD, penulisan [*kolestrol*] yang benar adalah [*kolesterol*].

Unsur kalimat

Unsur kalimat ada, namun tidak konsisten.

Penulisan kalimat T1 yang benar

- *Gula semut membantu mengurangi kolesterol, diabet, mag, dan diare. Dibuat 100% dari bahan organik tanpa campuran bahan kimia.*

T15

- *TERBARU tenun Baduy Motif JANGGAWARI ukuran 200x100cm tenun Baduy stok paling langka tidak semua pengrajin bisa nenun motif seperti ini motif janggawari Tenun tradisional Baduy yang di buat secara lokal*

Huruf kapital

Penggunaan huruf kapital pada T15 tidak sesuai kaidah EYD. Kalimat deskripsi produk pada T15 tersebut ditulis menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Penggunaan huruf kapital pada beberapa kata dalam T15 tidak tepat. Penggunaan huruf kapital pada kata [*TERBARU*] dimaksudkan oleh pemilik toko *online* untuk memberikan keterkejutan dan menarik calon konsumen tentang produk kain tenun yang dijual. Kata [*Motif*] tidak seharusnya menggunakan huruf kapital. Kata [*JANGGAWARI*] tidak perlu ditulis menggunakan huruf kapital semua. Penulisan yang tepat [*Janggawari*]. Demikian pula kata [*Tenun*] tidak perlu ditulis menggunakan huruf kapital di awal kata.

Tanda Baca

Penggunaan tanda baca di akhir kalimat T15 tidak ada sama sekali. Sesuai dengan definisi kalimat menurut Alwi (2010) bahwa sebuah kalimat ditandai dengan intonasi di akhir kalimat tidak terpenuhi. Apalagi, jika diperhatikan T15 terdiri atas beberapa kalimat. Karena tidak ada tanda baca titik (.) di setiap akhir kalimat maka informasi atau pesan yang ingin disampaikan pemilik toko *online* membingungkan pembaca (calon konsumen).

Diksi

Ada beberapa diksi pada T15 yang salah. Kata [*bisa*] lebih tepat diganti dengan kata [*mampu*]. Frasa [*tenun Baduy*] akan lebih tepat jika diganti dengan frasa [*Motif ini*]. Kata [*stok*] tidak perlu ada; sebaiknya dihapus. Setelah kata [*langka*] perlu ditambah dengan kata [*karena*]. Frasa [*seperti ini*] lebih tepat diganti dengan kata [*Janggawari*]. Frasa [*motif janggawari*] diganti dengan kata [*Motif ini*]. Tambahkan kata [*merupakan*] sebelum kata [*tenun*]. Diksi kata [*lokal*] lebih tepat diganti dengan kata [*tradisional*].

Penulisan kata baku

Ada kesalahan penulisan kata baku pada T15 terdapat pada kata [pengrajin]. Sesuai KBBI, penulisan kata baku yang tepat dari kata [pengrajin] adalah [perajin]. Penulisan kata [di buat] seharusnya disambung menjadi [dibuat].

Unsur kalimat

Unsur kalimat, terutama subjek pada T15 terpenuhi.

Penulisan kalimat T15 yang benar

- *TERBARU! Tenun Baduy motif Janggawari ukuran 200x100cm. Motif ini paling langka karena tidak semua perajin mampu menenun motif Janggawari. Motif ini merupakan tenun tradisional Baduy yang dibuat secara tradisional.*

T24

- *Jenis tas selempang Tas kuat tahan lama Tas unik kreatif Tas salahsatu kerajinan (Warga suku baduy cibeo) Kerajinan baduy dalem Pedalaman suku baduy banten Wisata budaya baduy banten Tas terbuat dari Serat pohon kayu Biasa di sebut dari kulit pohon Kayu terep*

Huruf kapital

Pada T24 terdapat huruf kapital di awal kalimat, tetapi penggunaannya tidak konsisten. Beberapa penulisan wilayah/desa dan nama suku masih ditulis menggunakan huruf kecil. Kata [Tas], [Warga], [Serat], [Biasa], dan [Kayu] tidak perlu ditulis menggunakan huruf kapital.

Tanda Baca

Penggunaan tanda baca di akhir kalimat T24 tidak ada. Sesuai dengan definisi kalimat menurut Alwi (2010) bahwa sebuah kalimat ditandai dengan intonasi di akhir kalimat tidak terpenuhi. Oleh karena itu, informasi yang ingin disampaikan oleh pemilik toko *online* menjadi tidak jelas dan sulit dipahami.

Diksi

Ada pemilihan kata atau diksi pada T24 yang kurang tepat. Kata [dalem] seharusnya diganti dengan kata [dalam]. Pemilihan kata [dalem] terjadi karena pengaruh Bahasa lisan yang sering digunakan oleh masyarakat adat Badui Luar untuk menyatakan posisi.

Penulisan kata baku

Ada kesalahan penulisan kata baku pada T24 terdapat pada kata [salahsatu]. Sesuai kaidah penulisan kata baku di dalam EYD, penulisan [salahsatu] yang benar dipisah [salah satu].

Unsur kalimat

Unsur kalimat, terutama subjek pada T24 terpenuhi meskipun sedikit membingungkan karena ada beberapa pemilihan kata yang tidak perlu.

Penulisan kalimat T24 yang benar

- *Jenis tas selempang yang kuat, tahan lama, dan unik. Tas Kepek merupakan salah satu kerajinan yang dibuat oleh warga Cibeo, Baduy Dalam. Tas ini terbuat dari dari kulit pohon kayu terep.*

Pembahasan 26 teks deskripsi produk dapat dirangkum dan dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Hasil Pembahasan 26 Teks Deskripsi Produk

Kode teks	Huruf kapital	Tanda baca	Diksi	Kata baku	Unsur kalimat
T1	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T2	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T3	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	benar	salah	ada, konsisten
T4	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	salah	salah	ada, konsisten
T5	ada, konsisten	ada, konsisten	benar	benar	ada, konsisten
T6	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten

T7	tidak ada	tidak ada	salah	benar	ada, tidak konsisten
T8	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T9	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T10	ada, tidak konsisten	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T11	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	benar	benar	ada, konsisten
T12	ada, konsisten	ada, tidak konsisten	benar	salah	ada, konsisten
T13	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	salah	benar	ada, tidak konsisten
T14	ada, konsisten	ada, tidak konsisten	benar	benar	ada, konsisten
T15	ada, tidak konsisten	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T16	ada, tidak konsisten	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T17	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	benar	salah	ada, konsisten
T18	ada, tidak konsisten	tidak ada	salah	salah	ada, konsisten
T19	ada, tidak konsisten	tidak ada	benar	benar	ada, konsisten
T20	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T21	ada, tidak konsisten	ada, tidak konsisten	benar	benar	ada, konsisten
T22	ada, konsisten	ada, tidak konsisten	benar	benar	ada, konsisten
T23	ada, konsisten	ada, tidak konsisten	benar	benar	ada, tidak konsisten
T24	ada, tidak konsisten	tidak ada	salah	salah	ada, konsisten
T25	tidak ada	tidak ada	salah	salah	ada, tidak konsisten
T26	tidak ada	tidak ada	salah	benar	ada, tidak konsisten

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan, pemakaian huruf kapital pada 26 teks deskripsi produk diperoleh hasil 9 teks (34,6%) ditulis tidak menggunakan huruf kapital sama sekali; 5 teks (19,2%) ditulis menggunakan huruf kapital dan konsisten dalam pemakaian; dan 12 teks (46,2%) ditulis menggunakan huruf kapital, namun tidak konsisten di dalam pemakaian. Hal ini berarti mayoritas pemilik toko *online* produk lokal Badui belum memahami penggunaan huruf kapital di dalam menulis kalimat pada deskripsi produk. Dilihat dari penggunaan tanda baca diperoleh hasil: ada 15 teks (57,7%) deskripsi produk yang ditulis tanpa menggunakan tanda baca sama sekali, baik titik (.) maupun koma (,); 1 teks (3,9%) ditulis menggunakan tanda baca dan konsisten di dalam pemakaian; 10 teks (38,5%) ditulis menggunakan tanda baca, namun tidak konsisten. Hal ini berarti mayoritas pemilik toko *online* produk lokal Badui tidak memahami fungsi dan pemakaian tanda baca di dalam menulis kalimat pada deskripsi produk. Dilihat dari pemilihan kata atau diksi diperoleh hasil: 15 teks (57,7%) ditulis dengan diksi salah dan 11 teks (42,3%) ditulis dengan diksi benar atau tepat. Hal ini berarti mayoritas pemilik toko *online* produk lokal Badui tidak memahami pemilihan kata yang tepat di dalam menulis kalimat pada deskripsi produk. Selanjutnya, dari penulisan kata baku diperoleh hasil: 16 teks (61,5%) salah dalam penulisan kata baku; 10 teks (38,5%) benar dalam penulisan kata baku. Hal ini berarti mayoritas pemilik toko *online* produk lokal Badui tidak memahami penulisan kata baku-tidak baku di dalam menulis kalimat pada deskripsi produk. Dilihat dari penulisan unsur kalimat, khususnya subjek diperoleh hasil: 12 teks (46,2%) memiliki unsur subjek; sedangkan 14 teks (53,9%) memiliki unsur subjek meskipun tidak konsisten. Angka ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, pemilik toko *online* memahami tentang hal utama atau inti yang akan disampaikan dalam deskripsi produk.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha produk lokal Badui/pemilik toko *online* telah mampu menulis deskripsi produk meskipun kalimat yang ditulis belum dapat dikategorikan sebagai kalimat sempurna dan efektif. Kesalahan di dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, diksi, dan kata baku karena semua subjek penelitian tidak pernah menempuh Pendidikan formal sehingga pengetahuan yang terkait dengan kaidah penulisan tidak dipahami. Kemampuan menulis mereka dapatkan secara otodidak. Kesalahan dalam menentukan diksi juga dipengaruhi oleh kebiasaan

sehari-hari mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Keinginan pelaku usaha produk lokal Badui meningkatkan usahanya melalui bisnis *online* sangat mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis mereka. Diperlukan pembinaan dan pelatihan secara kontinyu agar kemampuan menulis dan membaca para pelaku usaha meningkat.

SARAN

Kepada linguis yang berminat mengembangkan topik penelitian ini perlu membandingkan dengan data yang diperoleh pada periode berbeda sehingga dapat diketahui perubahan kemampuan menulis pelaku usaha produk lokal Badui secara pasti. Penelitian ini dapat menjadi awal dari penelitian literasi bahasa pada Masyarakat Badui Luar, namun perlu adanya penambahan variabel kebahasaan dan subjek penelitian.

Peneliti sampaikan terima kasih kepada Bapak Jaro Saija selaku ketua adat suku Badui Luar yang telah memberi izin peneliti melakukan penelitian dan pelatihan di desa Kaduketuk 2, Badui Luar. Untuk Hadi, Ako, Ratih, Kaldi, Itoh, Ano, Rantisah terima kasih atas ketekunan kalian dalam belajar bisnis *online* dan memberikan waktu luang di sela-sela kegiatan *ngahuma* sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan baik. Kepada Ibu Herlin rekan peneliti, saya sampaikan terima kasih telah membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y.dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Hariyadi, H. 2019. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan artikel ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 8(1) 34-49
- Yanda, Dian. P. 2018. *Pengajaran Sintaksis Berbasis Problem Based Learning (PBL)*. STKIP PGRI Sumatera Barat Press
- Sutoto. 2017. Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8249>. Diakses 2 Agustus 2024.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. 2021. Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies* 5(1): 31–47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795> diakses 17 Juli 2024.
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Asih Anggarani, S.S., M.Hum	Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unika Atma Jaya Jakarta	S2 Linguistik Deskriptif	Sosiolinguistik, Dialektologi, dan Analisis Wacana
Herlin Hidayat, S.E., M.M. ²	Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unika Atma Jaya Jakarta	S2 Manajemen Bisnis	Manajemen Bisnis